

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Ki Hajar Dewantara yang merupakan seorang Bapak pendidikan nasional Indonesia menyatakan bahwa Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan peserta didik selaras dengan dunianya.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, ayat 1 Nomor 14 menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Bredenkamp dan Copple (1997) menyebutkan bahwa Pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak. Pengertian ini diperkuat oleh dokumen Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004) yang menegaskan bahwa Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (Suyadi,dkk:2013).

UU Sisdiknas tahun 2003 mengemukakan bahwa anak usia dini ialah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Sedangkan menurut *National Assosiation for the Education of Young Children (NAEYC)* anak usia dini ialah anak yang berusia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program Pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (*family child care home*), Pendidikan pra sekolah baik swasta maupun negeri, TK dan SD (NAEYC, 1992). Sementara itu Mansur (2005:8) menyatakan bahwa anak usia dini adalah kelompok yang berada pada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan perkembangan yang sangat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkatnya.

Hartanti (2005), memaparkan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik (1) memiliki rasa ingin tahu yang besar; (2) merupakan pribadi yang unik; (3) suka berfantasi dan berimajinasi; (4) masa paling potensial untuk belajar; (5) menunjukkan sikap egosentris; (6) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek; (7) sebagai bagian dari makhluk sosial. Syamsuar Mochtar (1987:230) mengungkapkan secara rinci karakteristik anak usia 4-5 tahun, sebagai berikut: (1) Gerakan lebih terkoordinasi;(2) Senang bermain dengan kata;(3) Dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas dengan hati-hati;(4) Dapat mengurus diri sendiri;(5) Sudah dapat membedakan satu dengan banyak. Adapun karakteristik pada anak usia 5-6 tahun ialah: (1) Gerakan lebih terkontrol;(2) Perkembangan bahasa sudah cukup baik;(3) Peka terhadap situasi sosial;(4) Mengetahui perbedaan kelamin dan status;(5) Dapat berhitung 1-10

Berdasarkan karakteristik tersebut Kartadinata (2003), menyebutkan bahwa anak usia dini memiliki titik kritis yang perlu diperhatikan dan berbeda dengan anak usia sesudahnya;(1) Membutuhkan rasa aman, istirahat dan makanan yang baik; (2) datang ke dunia yang deprogram untuk meniru; (3) membutuhkan Latihan dan rutinitas; (4) memiliki kebutuhan untuk banyak bertanya dan memperoleh jawaban; (5) cara berpikir yang berbeda dengan orang dewasa; (6) membutuhkan pengalaman langsung; (7) *Trial and Error* menjadi hal pokok dalam belajar; (8) Bermain merupakan masa kanak-kanak.

Masa anak usia dini merupakan masa peka. Dimana anak memiliki kemampuan dan daya ingat yang baik dalam mempelajari dan memahami sesuatu atau bisa juga disebut sebagai *the golden age* ( masa keemasan). Masa ini sangatlah penting , sehingga dibutuhkan Pendidikan, rangsangan maupun stimulus yang tepat agar anak memiliki kesiapan dalam menghadapi masa selanjutnya. Pendidikan pada anak usia dini akan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Dimana lingkungan ikut berperan dalam membentuk cara belajar, hingga cara anak menyikapi sesuatu. Hal ini salah satunya terjadi di lingkungan kita di Indonesia.

Indonesia merupakan negara multikultural terbesar di dunia. Artinya Indonesia memiliki keragaman baik agama, suku, ras, budaya maupun adat istiadat yang banyak. Keragaman ini dapat dilihat dari berbedanya keyakinan, ciri khas

fisik, maupun bahasa. Disebutkan dari *Indonesia.go.id*, Indonesia memiliki kurang lebih 1.340 etnis atau suku bangsa berdasarkan sensus BPS di tahun 2020. Keseluruh suku bangsa maupun etnis tersebut terbentang dari Sabang sampai Merauke. Hidup berdampingan dengan banyak suku bangsa menjadikan negara kita memiliki semboyan persatuan yang dinamakan “*Bhineka Tunggal Ika*”. Yang memiliki makna,”Berbeda-beda tetapi tetap satu jua”.

Keragaman memiliki satu sikap positif yakni persatuan. Akan tetapi, keragaman juga memiliki dampak negatif seperti adanya sikap kurang menghargai atau biasa disebut intoleransi . Intoleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “intoleran” yang berarti tidak tenggang , tidak toleran. Dilansir dari situs resmi *kemdikbud.go.id* sikap intoleransi atau kurang menghargai perbedaan dapat menyebabkan konflik sosial, konflik antar suku bahkan kemunduran suatu bangsa dan negara dikarenakan pemerintah akan sulit membangun kebijakan.

Saat ini banyak kasus yang muncul yang mencerminkan lunturnya karakter bangsa yang positif, seperti kasus kekerasan dan perundungan (*bullyng*), serta masalah lainnya. Menteri Pendidikan Periode 2021-2024, Nadiem Makariem menyebutkan bahwa terdapat tiga masalah dalam dunia pendidikan modern terutama di Indonesia, yaitu intoleransi, kekerasan seksual dan perundungan. (<https://tekno.tempo.co>: 2022)

Sejumlah kasus yang berkaitan dengan sikap intoleransi marak terjadi dimana-mana. Beberapa dilaporkan dalam berita maupun terunggah dan ramai diperbincangkan di sosial media. Diskriminasi identitas, perundungan (*bullying*), dan berbagai kekerasan lainnya yang kian hari kian mengkhawatirkan. Perundungan atau *bullying* banyak terjadi didasari dengan adanya perbedaan. Baik perbedaan etnis, suku, agama, maupun status ekonomi seperti kaya dan miskin.

*Bullying* juga tidak hanya menimpa orang dewasa atau suatu kelompok tertentu. Sejumlah anak-anak sangat mudah menjadi korban dari kasus *bullying*. Ditambah dengan tren penggunaan internet dan sosial media yang memudahkan seseorang terkena perundungan melalui internet atau dunia maya (*cyber bullying*). Efek dari kekerasan yang diterima seseorang terutama bagi anak ialah merasakan

ketidaknyamanan di lingkungannya, pendiam, tidak percaya diri sehingga cenderung tidak tumbuh menjadi pribadi yang kuat (Direktorat PAUD, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; 2020).

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka menjadi tanggungjawab bukan hanya negara dengan institusi pendidikan saja, tapi juga seluruh komponen yang terkait dengan dunia pendidikan perlu segera menerapkan kebijakan dan program yang dapat memecahkan problematika tersebut.

Toleransi diantaranya dapat ditanamkan melalui pendidikan damai. Pendidikan damai ini sesuai dengan pesan agama Islam khususnya, bahwa Islam adalah rahmat atau karunia bagi seluruh alam. Dalam ajaran Islam agama berorientasi pada kemaslahatan manusia, dan pendidikan sebaiknya mampu memberikan solusi terhadap permasalahan kemanusiaan yang muncul, yang kemudian mampu memberikan kesadaran pada peserta didik, mengenai hakikat dan fungsi kehidupan. Islam memiliki ajaran bahwa manusia yang terbaik ialah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

Para peserta didik dalam usia pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi pada masa kini, adalah calon penerus bangsa di masa depan. Tampak pengaturan negara akan berada di tangan-tangan generasi muda masa kini. Oleh karena itu pantas jika pendidikan harus selalu di perhatikan, dievaluasi dan dikawal perkembangannya.

Pendidikan karakter diantaranya, yang didalamnya terdapat proses penanaman nilai-nilai dan penguatan serta pengembangan perilaku yang merujuk pada suatu nilai baik yang dirujuk oleh lembaga pendidikan kepada lingkungannya. Pendidikan karakter menanamkan nilai-nilai. Nilai yang menjadi kekuatan dan dasar serta motivasi dalam berlaku, juga mempengaruhi kehidupan seseorang.

Nilai bisa berasal dari penghayatan akan pengalaman hidup, mengandung aspek teoritis atau penalaran akan hakikat sesuatu, sementara nilai praktis berkaitan dengan perilaku manusia sehari-hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hakikat baik yang dipercayai untuk dilakukan oleh manusia yang berasal dari norma dan keyakinan.

Dalam mencapai tujuan pendidikan nilai, maka pendidik perlu memahami berbagai pendekatan nilai, diantaranya pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis dan klarifikasi nilai serta pendekatan belajar berbuat. Pendidikan nilai perdamaian berupaya memberikan kontribusi untuk membentuk warganegara yang baik untuk dunia dengan cara menanamkan pemahaman serta kesadaran berdasar pada masalah pokok perdamaian yaitu: menjaga, menciptakan dan membangun perdamaian.

Terdapat tiga pendekatan dalam pendidikan perdamaian yaitu: (1) Pendekatan berbasis pengetahuan; (2) Pendekatan berbasis kemampuan/keterampilan dan Sikap (*The Skills and attitudes approach*), yaitu fokus melalui penguatan kapasitas peserta didik baik dalam sikap dan toleransi maupun kemampuan untuk bekerja sama, menghindari konflik dan akhirnya peserta didik memiliki keterampilan hidup secara damai dengan pihak lain; (3) Pendekatan dengan menggabungkan pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Disisi lain, pendidikan perdamaian dapat menjadi pemulihan trauma yang efektif. Isu konflik dapat diangkat kepermukaan untuk didiskusikan dan dipahami sebagai sesau yang harus dilewati dan dialami manusia. Membahas untung rugi serta konseskuensi yang terjadi jika konflik terus berlanjut.

Menurut Elga Sarapung (2002) beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menghindari sikap intoleransi yaitu; (1) Tidak memaksakan kehendak diri sendiri kepada orang lain; (2) Peduli terhadap lingkungan sekitar; (3) Tidak mementingkan suku bangsa sendiri atau sikap yang mengangggap bangsanya lebih baik; (4) Tidak menonjolkan suku, agama, ras, golongan, maupun budaya tertentu; (5) Tidak menempuh Tindakan yang melanggar norma untuk mencapai tujuan; (6) Tidak mencari keuntungan diri sendiri daripada kesejahteraan orang lain.

Keenam cara tersebut bisa juga dimaknai sebagai sikap toleransi. Toleransi merupakan sikap terbuka dan menghormati setiap perbedaan yang ada di antara setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi juga memiliki arti terbuka untuk mau belajar dari orang lain, menemukan kesamaan sehingga terjalin kenyamanan untuk setiap manusia (Kemdikbud, 2020). Selain itu Toleransi berarti

menghormati segala bentuk perbedaan baik fisik maupun kepercayaan orang lain (Baklashova, 2015).

Toleransi itu sendiri terbagi menjadi dua yakni toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama menyangkut tentang keyakinan atau akidah, loyalitas dan keyakinan agama melahirkan dogma-dogma yang kebenarannya tidak dapat diganggu gugat. Toleransi sosial atau toleransi kemasyarakatan mengenai hidup dalam masyarakat yang beranekaragam ras, tradisi, dan suku bangsa (Soraya, 2013).

Penanaman karakter toleransi pada anak usia dini dapat dilakukan melatih anak untuk saling mengasihi dan menyayangi kepada semua anak tanpa mengenal perbedaan anak (Muhammad Fadlillah,dkk: 2013). Pada anak usia dini toleransi mengacu pada kesadaran anak-anak yang sedang berkembang di dalamnya hubungan dengan orang lain, dan kemampuan untuk menerima penampilan dan perilaku yang berbeda dengan diri anak (Zakin, 2012).

Ketika masuk dalam lembaga pendidikan anak usia dini, disana akan terjadi sosialisasi dan interaksi antara satu anak dengan anak lainnya. Sehingga lembaga pendidikan menjadi tempat untuk bernegosiasi, kompromi dan bekerjasama. Peserta didik diharapkan memiliki sikap saling berbagi, kooperatif, menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan menyelesaikan masalah.

Dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak usia dini, lebih efektif jika menggunakan metode yang menyenangkan, salah satunya dengan metode bercerita. Metode bercerita juga bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan bahasa, rasa percaya diri, serta kemampuan sosial emosi dan merupakan alat pendukung luaran yang menjadi alat untuk tercapainya metode pembelajaran kreatif.

PeceGeneration dalam hal ini telah mengembangkan 12 nilai perdamaian dalam media buku cerita yang diperuntukkan anak usia dini. Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan di Kelompok B RA Miftahul Jannah Kabupaten Bandung diketahui bahwa perkembangan karakter anak khususnya dalam hal toleransi masih rendah. Kenyataan yang ada di kelas ialah anak belum mampu menghargai perbedaan di antara teman-temannya. Diketahui bahwa adanya



perbedaan dan latar belakang sosial anak. Guru biasanya kurang memperhatikan hal tersebut sehingga keadaan terus berulang.

**Tabel 1.1**

**Kondisi Objektif Perkembangan Karakter Toleransi Anak Usia Dini**

Capaian Perkembangan	Peserta Didik
BB	12
MB	11
BSH	-
BSB	-
<b>Jumlah</b>	23

Media 12 Nilai Dasar Perdamaian merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai media bercerita pada anak. Media 12 nilai Dasar Perdamaian ini merupakan sebuah modul yang berisi permainan (game), komik, role playing, maupun metode lainnya karya Erik Lincoln dan Irfan Amalee dapat menunjang pengetahuan dan perkembangan karakter toleransi pada anak usia dini. Media ini terdiri dari 12 unsur perdamaian diantaranya; (1) Menerima Diri Sendiri; (2)Prasangka dan Curiga; (3)Keanekaragaman Suku; (4)Keberadaan Agama; (5)Perbedaan Jenis Kelamin; (6)Status Ekonomi; (7)Nge-Genk; (8)Perbedaan; (9)Menyelesaikan Konflik; (10)Kekerasan; (11)Mengaku Salah; (12)Mengampuni dan Memaafkan

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis akan melaksanakan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Media 12 Nilai Dasar Perdamaian Terhadap Karakter Toleransi Anak Usia Dini (Kuasi Eksperimen pada Kelompok B di RA Miftahul Jannah Kabupaten Bandung)”.

**B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Karakter Toleransi Anak Usia Dini di kelompok B RA Miftahul Jannah dengan menggunakan media 12 Nilai Dasar Perdamaian (kelompok eksperimen)?
2. Bagaimana Karakter Toleransi Anak Usia Dini di kelompok B RA Miftahul Jannah dengan menggunakan media Poster bergambar(kelompok kontrol) ?
3. Bagaimana Perbedaan Karakter Toleransi Anak Usia Dini menggunakan media 12 Nilai Dasar Perdamaian dan media Poster bergambar di Kelompok B RA Miftahul Jannah Kabupaten Bandung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui:

1. Karakter Toleransi Anak Usia Dini di kelompok B RA Miftahul Jannah dengan menggunakan media 12 nilai dasar perdamaian (kelompok eksperimen)
2. Karakter Toleransi Anak Usia Dini di kelompok B RA Miftahul Jannah dengan menggunakan media Poster bergambar (kelompok kontrol)
3. Perbedaan Karakter Toleransi Anak Usia Dini menggunakan media 12 nilai dasar perdamaian dan media Poster bergambar di Kelompok B RA Miftahul Jannah Kabupaten Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut ataupun permasalahan lain yang memiliki kaitan dengan Karakter toleransi anak usia dini maupun kegiatan poster bergambar, serta sebagai salah satu bahan untuk memperkaya penelitian khususnya di bidang pendidikan.

2. Manfaat praktis yaitu,:

- a. Manfaat bagi Sekolah

Pada Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan bagi sekolah sebagai bahan refleksi untuk mengembangkan karakter toleransi anak.



b. Manfaat bagi Pendidik

Pada Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan pada guru tentang media yang dapat menunjang pemahaman Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini melalui media 12 Nilai Dasar Perdamaian.

c. Manfaat bagi Peserta didik

Pada Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman pada anak sehingga memiliki karakter toleransi yang baik dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Manfaat bagi peneliti

Pada Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang pengaruh media 12 nilai dasar perdamaian sebagai salah satu media yang dapat di gunakan dalam mengembangkan Karakter toleransi anak di RA.

## **E. Kerangka Berpikir**

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar memanusiaikan-manusia. Dimana dalam prosesnya seseorang akan belajar atau mempelajari sesuatu. Dampak dari adanya pendidikan ialah seseorang menjadi mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak ia ketahui. Proses dalam menjalankan Pendidikan diwajibkan kepada setiap umat manusia. Sebagaimana termaktub dalam hadist Rasulullah s.a.w “ *Mencari ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslim*”(HR Bukhari).

Ahmad D Marimba (dalam M. Sobirin, 2009) mengemukakan bahwa pendidikan ialah selaku panduan ataupun tuntunan secara sadar oleh seorang pengajar terhadap kemajuan jasmani dan rohani yang dibimbing menuju terformatnya karakter yang ulung. Adapun Ahmad Tafsir (dalam M. Sobirin, 2009) menyatakan makna dari pendidikan adalah ekspansi individu meliputi seluruh bagian dari jasmani, budi, juga afeksi. Periode terbaik seseorang untuk menjalankan proses pendidikan ialah sejak usia dini. Karena pada masa ini otak

meningkat dari 70% berat dewasa sampai 90% (Laura, dalam Fadlillah dan Lilif .M:2013).

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan nasional. Penataan pendidikan nasional seyogyanya harus bisa menjawab kebutuhan masyarakat modern seiring dengan perubahan zaman, kemajuan masyarakat dan pesatnya teknologi informasi. Pendidikan merupakan suatu sistem yang didalamnya terdapat unsur-unsur yakni komponen visi, misi, tujuan, kompetensi pendidik, kemampuan siswa, kurikulum, metode, biaya, evaluasi, persoalan lingkungan hingga persoalan globalisasi.

Pendidikan juga menjadi salah satu upaya negara menyiapkan generasi masa depan untuk siap menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Didalam pendidikan adalah proses pembinaan kesadaran diri setiap individu. (Rosa Kusuma Dewi Azhar, dkk: 2020)

Anak usia dini adalah manusia dengan rentang umur 0-8 (NAECY/National Association for The Educational of Young Children) tahun dengan karakteristik khas dan unik yang berbeda dengan manusia dewasa dengan kondisi fisik yang selalu aktif, penuh rasa ingin tahu dan dalam masa eksplorasi serta belajar untuk mematangkan pribadinya melalui pengalaman alam sekitarnya.

Masa usia dini merupakan penentu bagi masa kehidupan selanjutnya, yang juga disebut dengan masa “golden age”, sehingga masa ini juga menjadi masa yang paling tepat untuk membentuk dasar-dasar karakter yang positif selain juga mengembangkan aspek fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral serta nilai-nilai agama. *Golden age* membutuhkan stimulasi pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam agama Islam terdapat empat tingkatan karakter, yaitu syariat, hakikat, tarikat dan ma`rifat. Bagi anak usia dini, tingkat syariat adalah yang tepat untuk diajarkan, yaitu membiasakan berperilaku baik menurut peraturan agama, baik menurut hukum dan norma umum di masyarakat. (Vera Yuniar: 2020)

Pendidikan pada anak usia dini juga dinyatakan dalam UU Sisdiknas no.20 tahun 2003 sebagai “ Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Raudhatul Athfal merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang diakui oleh pemerintah dan tercantum dalam UU RI nomor 20 tahun 2003. Selain itu, Raudhatul Athfal berbasis islam dan berada di bawah naungan Kementrian Departemen Agama (Kemenag).

Karakter ialah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku yang membedakan seseorang dari yang lainnya (KBBI). Zubaedi (2011) menyatakan bahwa terdapat sembilan nilai atau pilar dasar karakter di Indonesia, meliputi (1) cinta kepada Allah dan Semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif dan kerja keras; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Salah satu nilai Pendidikan karakter yang amat penting ditanamkan pada anak usia dini ialah sikap toleransi. Fadlillah dan Khorida (2013) menuturkan bahwa karakter toleransi merupakan sikap dan Tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan Tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya . Musbikin (2021) memaknai toleransi dengan aktivitas atau kegiatan yang menahan segrerasi antara kalangan yang berberda. Penanaman karakter toleransi pada anak usia dini amatlah penting sebagai cara pembiasaan pada tingkat pendidikan seterusnya.

Amalee dan Nurhakim (2018) menuturkan bahwa dalam toleransi terdapat dua belas nilai yang termasuk ke dalam karakter toleransi. Diantaranya adalah; (1) Aku Bangga Menjadi Diri Sendiri; (2) *No Curiga, No Prasangka*; (3) *Beda Kebudayaan Tetap Berteman*; (4) *Beda Keyakinan Gak Usah Musuhan*; (5) *Laki-laki , Perempuan sama-sama Manusia*; (6) *Kaya gak Sombong, Miskin gak Minder*; (7) *Nggak usah Nge-gank*; (8) *Indahnya Perbedaan*; (9) *Konflik*

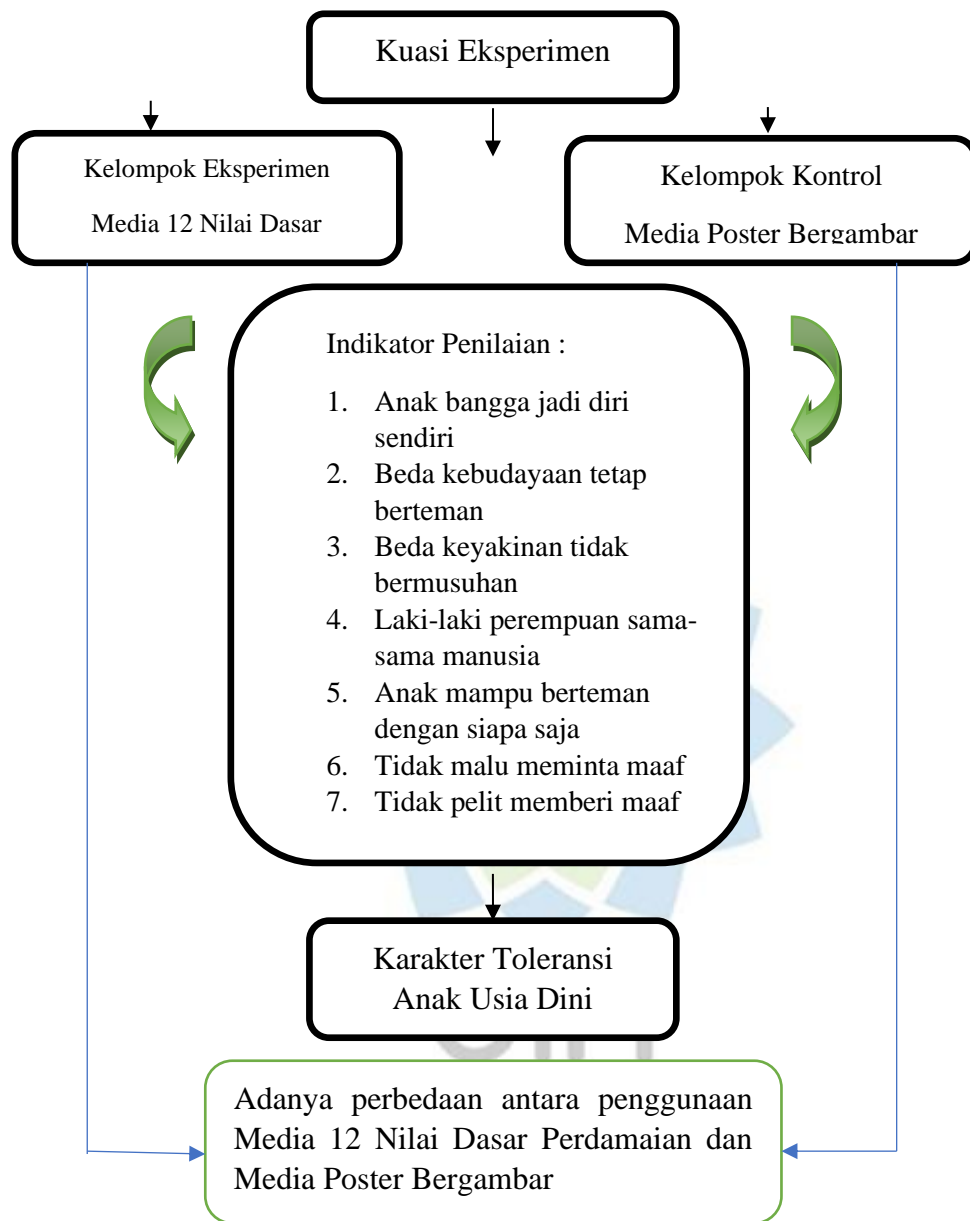
bikin kamu makin dewasa; (10) Jangan maen otot; (11) Nggak gengsi ngaku salah; (12) Nggak pelit memberi maaf.

Untuk itu menganut pada Permendikbud Nomor 146 tahun 2014 maka peneliti menetapkan tujuh indikator yang akan digunakan untuk mendalami serta mengukur karakter toleransi anak usia dini di RA Miftahul Jannah diantaranya: (1) Anak bangga jadi diri sendiri ;(2) Beda kebudayaan tetap berteman ;(3) Beda keyakinan tidak bermusuhan ;(4) Laki-laki perempuan sama-sama manusia ;(5) Anak mampu berteman dengan siapa saja;(6) Tidak malu untuk meminta maaf; (7) Tidak pelit memberi maaf.

*Peace Generation* merupakan sebuah komunitas penggagas Pendidikan perdamaian. Media 12 nilai dasar perdamaian adalah sebuah modul yang berisi permainan (game), komik, role playing, maupun metode lainnya yang dapat menunjang pengetahuan dan perkembangan karakter toleransi pada anak usia dini. Dengan media ini peneliti akan melihat pengaruh dari media 12 nilai dasar perdamaian terhadap karakter toleransi anak usia dini.

Selanjutnya langkah penerapan media 12 nilai perdamaian. Pada penerapannya peneliti akan membagi ke dalam dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen peneliti akan membacakan cerita 12 nilai dasar perdamaian. Sedangkan untuk kelompok kontrol, peneliti akan menggunakan media poster bergambar. Sehingga peneliti mampu menemukan perbedaan pemahaman karakter toleransi dari penggunaan kedua media tersebut.

Dalam hal ini peneliti berasumsi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Karakter toleransi anak dengan menggunakan media 12 Nilai Dasar perdamaian pada anak Kelompok B RA Miftahul Jannah Kabupaten Bandung.



**Gambar 1.1**

**Bagan Kerangka Berpikir**

**F. Hipotesis**

Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata (2020:305) menyebutkan, bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah atau submasalah yang diteliti, dijabarkan dari landasan teori tetapi harus diuji kebenarannya. Diterima atau ditolak. Penelitian yang merumuskan hipotesis ialah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan maka dapat dibuat hipotesis Tindakan sebagai berikut:

Ha : Terdapat perbedaan karakter toleransi anak usia dini RA MIFTAHUL JANNAH Pasirjambu, Kabupaten Bandung antara yang menggunakan media 12 nilai dasar perdamaian dengan yang menggunakan media poster bergambar.

Ho : Tidak ada perbedaan karakter toleransi anak usia dini RA MIFTAHUL JANNAH Pasirjambu, Kabupaten Bandung antara yang menggunakan media 12 nilai dasar perdamaian dengan yang menggunakan media poster bergambar.

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Bagian ini diperkuat oleh beberapa peneliti terdahulu yang digunakan peneliti sebagai bahan kajian ialah:

1. Puput Widya Lestari (2021) Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul “METODE DONGENG SEBAGAI MEDIA PEMBENTUK KARAKTER PADA ANAK USIA DINI”. Hasil daripada penelitian ini menyimpulkan bahwa dari berbagai teori tentang membacakan cerita pada anak atau mendongeng, teori tentang karakter dan pendidikan karakter, teori psikologi anak usia dini bahwa metode dongeng dapat dijadikan media dalam pembentukan karakter anak usia dini. Dari kisah-kisah dalam buku Dongeng Karakter Utama Anak Usia Dini Seri Setia dan Jujur mengajarkan pada anak usia dini karakter jujur, kerja keras, tanggung jawab, pemaaf dan sabar. Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah namun di luar sekolah pun harus dilakukan, yaitu di lingkungan rumah atau keluarga. Persamaan penelitian ini dan peneliti ialah terdapat pada variabel Y, yaitu Karakter Anak Usia Dini. Perbedaan penelitian ini ialah pada media yang digunakan.



2. Eliya Nopita Sari (2019) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang berjudul “RELEVANSI DONGENG DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI”. menyimpulkan bahwa Di lihat dari salah satu contoh naska dongeng Putri Sejati dan Kacang Polong dongeng dapat dijadikan sebagai salah satu metode untuk pembentukan karakter anak usia dini, karena di dalam dongeng Putri Sejati dan Kacang Polong Putri Sejati memiliki sifat kejujuran yang membawa rasa bahagia dan rezeki yang tak terduga, Sehingga dapat menjadi suatu contoh dalam pembentukan suatu karakter anak usia dini tentang pentingnya suatu kejujuran. . Oleh karena itu pembentukan karakter perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Adapun cara pengembangan karakter yaitu melalui pola pengasuhan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan peran lingkungan masyarakat. Persamaan penelitian ini dan peneliti ialah terdapat pada variabel Y, yaitu Karakter Anak Usia Dini. Perbedaan penelitian ini ialah pada media yang digunakan.
3. Putri Suratmi Hasanah (2012) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UNRI Pekanbaru yang berjudul “PENGARUH METODE BERCEKITA TERHADAP KARAKTER ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK FKIP UNRI PEKANBARU”. menyimpulkan bahwa hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan yaitu karakter anak usia 5-6 tahun di TK FKIP UNRI sebelum diberi perlakuan metode bercerita dinilai karakter anak berada di kategori Kurang, setelah menggunakan metode bercerita mengalami peningkatan berada di kategori baik. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil uji t yang dicari bahwa lebih besar dari pada hasil 21,53 sedangkan 1,671. Jadi metode bercerita sangat efektif digunakan untuk meningkatkan karakter anak usia 5-6 tahun di TK FKIP UNRI Pekanbaru. Persamaan penelitian ini dan peneliti ialah terdapat pada variabel Y, yaitu Karakter Anak Usia Dini. Perbedaan penelitian ini ialah pada media yang digunakan.